

[Muqaddimah Hadhramiyah, Kitab Fikih Karya Ulama Hadhramaut yang Populer di Dunia Islam](#)

Ditulis oleh Prof. Dr. H. Waryono Abdul Ghofur pada Jumat, 06 September 2024



Salah satu ciri pendidikan di pondok pesantren adalah sistem pengajarannya yang menggunakan kitab kuning secara berjenjang. Para santri diberikan materi pelajaran dari berbagai disiplin ilmu dari mulai kitab yang paling ringkas, sederhana, dan tipis sampai dengan kitab-kitab yang rumit, penjelasannya panjang, dan berjilid-jilid.

Dalam kurikulum pembelajaran bidang ilmu fikih, misalnya, para santri akan diberikan materi Pelajaran kitab fikih yang paling sederhana. Materi paling dasar pembelajaran kitab fikih di sejumlah pondok pesantren biasanya dimulai dengan belajar kitab *fasalatan*. Sesuai dengan nama judulnya, kitab ini berisi seputar tata cara melakukan ibadah salat baik salat wajib (fardlu) maupun salat sunnah. Selain itu, kitab ini juga menjelaskan tentang ibadah-ibadah yang dilakukan sebelum maupun setelah salat seperti azan, wudu, dan bacaan do'a-do'a serta wirid se usai menunaikan salat.

Setelah mengkhataamkan kitab fikih paling dasar ini, para santri melanjutkan kitab-kitab lainnya yang lebih luas pembahasannya. Untuk membekali para santri dalam memahami ilmu fikih, terutama, tata cara beribadah, beberapa pondok pesantren memilih kitab-kitab tipis dan ringkas lainnya. Karena kurikulum pondok pesantren bersifat independen, maka pilihan kitab-kitab yang diajarkan di pondok pesantren tidak tunggal. Meski demikian, kitab-kitab dasar dalam bidang keilmuan Islam yang diajarkan di pondok pesantren biasanya menggunakan kitab-kitab karangan ulama asal Hadramaut, Yaman.

Baca juga: Narasi Besar dan Kontra-Narasi Sarung Pria

Salah satu kitab fikih dasar yang digunakan sebagai materi pelajaran fikih di pondok pesantren adalah kitab “Masail al-Ta’lim” atau yang juga dikenal dengan nama “Muqaddimah Hadhramiyah *fi Fiqhi As-Sadah Asy-Syafi’iyyah*”. Kitab ini disusun oleh Syaikh Abdullah bin Abdurrahman Ba fadh al-Hadhrami. Seorang ulama asal Hadhramaut yang lahir pada tahun 850 Hijriyah dan wafat pada tahun 918 Hijriyah.

Kitab ini berisi tentang pembahasan seputar fikih ibadah. Seperti lazimnya kitab-kitab fikih mazhab Syafi’i kitab ini dimulai dengan penjelasan tentang tata cara bersuci (*thaharah*), salat, puasa, zakat, haji dan umrah. Mengapa pembahasan fikih lainnya seperti muamalat, munakahat, dan jinayat tidak dibahas di kitab ini? Konon, kitab ini pada dasarnya belum sempat diselesaikan oleh penulisnya. Syaikh Abdullah bin Abdurrahman Ba fadh al wafat sebelum menulis secara tuntas kitab yang juga memiliki nama lain Muqaddimah Ba Fadhal ini.

Meski belum sempat dirampungkan semuanya, kitab ini tetap memiliki keistimewaan tersendiri. Di antaranya adalah bahwa kitab ini diberikan komentar oleh ulama-ulama besar mazhab Syafi’i. Tidak tanggung-tanggung, dua ulama Syafi’iyyah kesohor seperti Imam Ibn Hajar al-Haitami (w. 973 H) dan Imam Syamsuddin al-Ramli (w. 1004 H) menulis karya komentar atas kitab ini. Sebagaimana diketahui, keduanya dalam mazhab Syafi’i merupakan dua ulama yang memiliki reputasi tinggi dan termasuk mujtahid fatwa bagi mazhab tersebut.

Baca juga: Menziarahi Manuskrip Islam di Barat

Imam Ibn Hajar al-Haitami menulis karya komentar atas kitab Muqaddimah Hadhramiyah ini dengan memberi judul “al-Minhaj al-Qawim”. Kitab ini beredar cukup luas dan diajarkan di pondok-pondok pesantren di Indonesia. Sementara Imam al-Ramli menamakan karya syarahnya ini dengan “al-Fawaidl al-Mardliyah”. Kitab yang disebut terakhir ini di Indonesia tidak sepopuler kitab *al-Minhaj al-Qawim*-nya Imam Ibn Hajar.

Dalam konteks Indonesia, kitab *Masail al-Ta’lim* atau Muqaddimah Hadhramiyah ini sudah cukup lama beredar. Temuan manuskrip-manuskrip atas kitab ini membuktikannya. Misalnya, dalam manuskrip koleksi British Library, manuskrip kitab *Masail al-Ta’lim* diperkirakan berasal dari abad 17 Masehi. Bahkan manuskrip tersebut sudah menggunakan terjemah antar linier baris dengan aksara pegon. Menurut Ronit Ricci, manuskrip tersebut merupakan salah satu manuskrip tertua yang terdapat aksara pegon Jawanya.

Kitab *Muqaddimah Hadhramiyah* ini semakin populer terutama pada akhir abad 19 hingga awal abad 20 berkat karya super komentar (*hasyiyah*) atas kitab *Minhaj al-Qawim* yang merupakan syarah atas kitab Muqaddimah Hadhramiyah. Kitab *hasyiyah ‘ala Minhaj al-Qawim* ini ditulis oleh ulama Nusantara kenamaan Syaikh Mahfudz al-Tarmasi. Dalam cetakan terbaru yang dirilis oleh penerbit *Dar al-Minhaj*, kitab tersebut terdiri dari tujuh jilid tebal. Artinya, kitab matan yang sebelumnya sangat ringkas, sederhana, dan tipis ini bisa menjadi karya yang sangat tebal berkat karya-karya lain yang mengomentarnya. Sebagaimana kita ketahui bahwa tradisi penulisan komentar atas kitab matan merupakan bagian penting dalam sejarah intelektual Islam. Sebuah tradisi yang sudah seharusnya dilanjutkan oleh para santri di Indonesia.

Baca juga: Diaspora Santri: Masjid-Masjid NU di Lintas Negara

